

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU

¹Qonita Miftahur Rahmah, ²Yunan Hidayat, ³Sukari

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹qonitamr99@gmail.com, ²yunanhidayat@iimsurakarta.ac.id, ³sukari@iimsurakarta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu. Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu dan guru pendidikan agama Islam, serta guru pendamping siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu adalah (1) Faktor tunarungu siswa menjadi kendala dalam pembelajaran (2) Pendidik yang menjadi faktor penting dalam berlangsungnya pembelajaran (3) Kurangnya media pembelajaran. Solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan individual pada saat melaksanakan pembelajaran, yaitu menggunakan metode lisan, membaca, dan metode manual. Guru PAI dan guru pendamping siswa tunarungu berperan penting dalam mengatasi permasalahan yang dialami setiap siswa dalam pembelajaran. Upaya mengatasi kendala belajar pai pada siswa tuna rungu SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri dilakukan pada saat pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Problem Pembelajaran, Tunarungu

Abstract : *This study aims to determine the problems of learning Islamic education in deaf students. This research was qualitative, the data collection was carried out by interviews, observations and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The subjects in this study were deaf students and Islamic education teachers, and accompanying teachers of deaf students at SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri. The results show that: The problems of learning Islamic education in deaf students are (1) the factor of deaf student becomes an obstacle in learning (2) educators who are important factors in the course of learning (3) Lack of learning media. The solution is to use an individualized approach when implementing learning, using oral methods, reading, and manual methods. Islamic Education teachers and accompanying teachers of deaf students play an important role in overcoming the problems experienced by each student in learning. Efforts in overcoming Islamic Education learning problems in deaf students of SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri are carried out during the learning.*

Keywords: *Islamic Education, Learning Problems, Deaf*

PENDAHULUAN

Manusia akan selalu terikat dengan pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia pada masa depan memerlukan sebuah upaya dari pendidikan dalam bentuk pengajaran, pelatihan dan pembimbingan yang menanamkan nilai-nilai pribadi sejak dini (Daulai, 2021). Seorang yang menempuh pendidikan akan memahami perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pendidikan untuk kelangsungan masa depannya. Perspektif pendidikan dalam Islam, seorang peserta didik merupakan hamba Allah SWT yang mencari ilmu untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, mereka harus dididik dan dibimbing agar tetap menjadi orang-orang yang mulia di hadapan Allah (Harahap, 2016). Hanya melalui proses

pendidikan yang sistematis, dan berkesinambungan, sehingga seorang siswa dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang berkarakter baik, melalui hal inilah merupakan upaya dari seorang pendidik untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menuju ke pembiasaan, memahami mengenai nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik tersebut (Sukring, 2016).

Terdapat pembahasan mengenai Pendidikan Khusus yang terdapat pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap Warga Negara Berhak Mendapat Pendidikan*” serta dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) yang membahas mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara dalam menyelenggarakan pendidikan, yang kemudian dapat dipetik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak atas kesempatan memperoleh pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya (reguler) serta negara menjamin sepenuhnya hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu (Saputra, 2016).

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya sadar generasi lawas untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya kepada generasi muda, sehingga generasi muda nantinya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memahami ajaran agama Islam, serta menjadi seorang muslim dengan kepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Majid, 2012). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak normal yang berada di sekolah umum, guru dituntut untuk memiliki suatu keahlian dalam pembelajaran, terlebih lagi kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak berkebutuhan khusus yaitu dimana guru diharapkan untuk memiliki keahlian khusus dalam mengajar, oleh karena itu, pembelajaran PAI kurang efektif dan efisien bagi siswa berkebutuhan khusus (Hanum, 2014).

Gangguan pendengaran atau biasa disebut dengan tunarungu, menurut Murni Winarsih (2007) yaitu seseorang yang mempunyai gangguan atau kehilangan pendengaran sebagian atau seluruhnya, dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengarannya, sehingga menghalangi untuk menggunakan indra pendengarannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada sulitnya untuk menangkap informasi yang didapatnya. Dengan kondisi demikian, bukan berarti seorang siswa tunarungu tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak normal lainnya. Pemerintah telah memberikan layanan pendidikan bagi anak tunarungu dan berbagai ketunaan yang lain di Lembaga Pendidikan Luar Biasa (SLB) dan di Sekolah Inklusi (Khotimah, 2018).

SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari

tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (gangguan mental), tunanetra (gangguan penglihatan), dan autisme (gangguan sosial). Pendidikan di SLB juga terdapat beberapa pelajaran yang sama dengan sekolah umum, sehingga siswa yang belajar di SLB juga mendapatkan pelajaran umum dan agama yang sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat strategi dan metode tertentu yang diterapkan oleh guru PAI dalam pengajaran kepada siswa tunarungu (Kherrmarinah & Warsah, 2022). Dalam proses pengajaran tersebut tentunya terdapat problem. Menurut Farida Jaya dan Anisa Zein (2018) problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu ini disebabkan oleh faktor internal fisiologis siswa tunarungu itu sendiri maupun dari faktor eksternal lingkungan sekolah yaitu guru. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu tentunya tidak semudah seperti penyampaian materi kepada siswa normal.

Berdasarkan uraian tersebut sehingga yang menjadi fokus penelitian ialah mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu dan solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia dan sosial, melalui kejadian realitas yang alami, bukan sebagai hasil dari memproses atau memanipulasi variabel terkait (Fadli, 2021). Penelitian ini dilakukan di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri pada bulan Juli sampai dengan Agustus.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Rijali, 2019). Observasi yaitu mengamati semua peristiwa yang sedang berlangsung dan mengumpulkan data dengan cara merekamnya dengan instrumen pengamatan tentang apa yang sedang diamati atau dipelajari (Sanjaya, 2009). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, pendidik di sekolah, serta kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri. Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Efendi & Tukiran, 2012). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan agama Islam mengenai problematika dalam pembelajaran serta upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran tersebut serta kepada guru pendamping siswa tunarungu untuk menggali informasi mengenai karakteristik siswa tunarungu pada saat proses pembelajaran. Metode

berikutnya yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Langkah selanjutnya yakni analisis data yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Rijali (2019) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan yang perlu dicatat secara cermat dan detail. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu dengan menampilkan atau menyajikan data dalam berbagai format seperti bagan maupun gambar, namun dalam penelitian kualitatif ini biasanya disajikan dalam bentuk kalimat atau cerita. Tahap selanjutnya yaitu kesimpulan yang merupakan (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mendeksripsi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, dan solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pemahaman, dimana pada awalnya anak hanya memiliki potensi bawaan namun kemudian proses belajar inilah yang mengubah perilaku dan pemahaman anak terus bertambah (Pane & Dasopang, 2019). Pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan kegiatan guru-siswa dalam menyelenggarakan suatu program studi, yaitu rencana kegiatan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Pembelajaran salah satu usaha pendidik untuk mewujudkan proses memperoleh pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif maka pendidik perlu memahami strategi yang mendasari untuk melakukan pembelajaran (Hanafy, 2014). Namun dalam penerapannya proses pembelajaran pada siswa tunarungu sangat berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dalam suatu kegiatan di mana guru pendidikan agama Islam mengajari, membimbing, dan melatih siswa dengan secara terencana dan sadar dengan tujuan agar siswa dapat bertambah keimanannya serta menjadi muslim yang terus menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan pada akhirnya menjadi manusia

yang taat dalam beragama serta berakhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama Islam perlu menguasai teknik pembelajaran pendidikan agama Islam (Ahyat, 2017). Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri merupakan proses belajar mengajar kepada siswa tunarungu mengenai ajaran agama Islam yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Gangguan pendengaran atau tunarungu didefinisikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menangkap berbagai rangsangan melalui pendengarannya, walaupun secara fisik, seorang tunarungu sama dengan seseorang yang normal lainnya namun, seorang tunarungu baru dapat diketahui ketika dia sedang berbicara, berbicara tanpa suara, atau berbicara dengan suara yang tidak dapat ditangkap dengan jelas. Bahkan, terkadang mereka hanya menggunakan gerakan tangan dan tidak berbicara sama sekali. Tunarungu tidak hanya yang kehilangan seluruh pendengarannya (hearing loss), tetapi mencakup semua tingkatan dari yang ringan, sedang, berat hingga sangat berat (Sumantri, 2006).

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam proses pembelajaran. melakukan proses perencanaan pembelajaran merupakan suatu program yang sudah dirumuskan di dalam kurikulum (Qasim, 2016). Pada tahapan perencanaan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) namun RPP yang di gunakan hanya sebagai formalitas pengajaran, apabila diterapkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran dikarenakan faktor ketunarunguan mereka, sehingga guru menggunakan program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat untuk setiap siswa. Menurut guru Pendidikan agama Islam, menggunakan PPI ini lebih efektif dikarenakan pembelajaran dibuat sesuai dengan kondisi siswa sehingga guru dapat mengukur tingkat kemampuan siswa.

Ada banyak sekali jenis metode pembelajaran namun secara garis besar metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, eksperimen, demonstrasi, dan pemecahan masalah (Ahyat, 2017). Pada hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam, metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran siswa tunarungu ialah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Metode ceramah dari segi kebahasaan adalah penjelasan lisan atau penjelasan yang diberikan kepada siswa di kelas oleh guru agama Islam (Tambak, S, 2014). Metode ceramah ini digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajarannya dengan bahasa isyarat serta teknik oral yaitu teknik

berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan gerakan mulut yang jelas walaupun tidak mengeluarkan suara.

Metode tanya jawab Metode tanya jawab sangat menarik karena dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran (Ahmad, dkk, 2017). Guru Pendidikan agama Islam dalam mengajar siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri biasanya menggunakan metode tanya jawab ini dengan bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran yang sedang dipelajari. Metode selanjutnya yaitu demonstrasi, metode demonstrasi adalah metode penyampaian, sering disertai dengan penjelasan verbal dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa mengenai suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang dipelajari (Cut Rina, dkk, 2020). metode demonstrasi ini digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam saat pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung seperti praktik wudhu, pelaksanaannya siswa dibawa ke tempat wudhu kemudian guru memberi contoh gerakan wudhu lalu siswa menirukan secara urut dan tertib. Menurut guru pendidikan agama islam, pengajaran menggunakan metode praktik kepada siswa tunarungu lebih mudah pengajarannya karena siswa menggunakan indra penglihatannya dan langsung bisa mengikuti gerakan yang mereka lihat.

Pembahasan

Problematika dan Upaya dalam Menangani Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu

Problematika pendidikan agama Islam merupakan masalah-masalah, kesenjangan pada proses pendidikan agama Islam yang perlu dicari solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut (Candra, 2019). Terdapat beberapa problematika mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

Problematika Peserta didik, Dalam proses pembelajaran, kemampuan anak tunarungu dalam berbicara dan berbicara biasanya berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu tidak dapat mendengar, yang membuat komunikasi menjadi sulit, keterbatasan siswa tunarungu dalam pendengaran membuat siswa sulit menerima informasi dan materi yang diberikan oleh guru serta sering terjadinya kesalah fahaman siswa dalam menangkap apa yang disampaikan guru, namun hal ini akan tergantung pada tingkat ketulian siswa tersebut. Keterbatasan tersebut mempengaruhi jumlah kosa kata yang dipahami siswa, dan tentunya hal ini berdampak sangat besar pada pembelajaran memahami ayat-ayat Al-Qur'an, Selama ini hanya bahasa isyarat dan gerak bibir yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Bahan ajar juga

sangat sederhana karena keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa tunarungu.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika pada peserta didik tersebut ialah dengan memperhatikan keterbatasan bahasa dan kemampuan yang mereka miliki kemudian terus mengembangkannya dengan melalui bimbingan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu (Fia & Nugraheni, 2020). Penyampaian materi pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu terdiri dari empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah: Pertama, komunikasi. Komunikasi yang jelas antara guru dan siswa tentunya diperlukan untuk mencapai interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua Metode Membaca Bibir Berkomunikasi menggunakan metode ini memungkinkan fokus pada pergerakan bibir pada saat seseorang berbicara. Ketiga adalah bahasa isyarat. Empat metode komunikasi universal. Metode ini menggabungkan gerakan tangan, gerak tubuh, membaca bibir dan berbicara. Metode ini memungkinkan anak memahami apa yang diajarkan sesuai dengan kemampuannya sendiri (Suyudi & Prakasa, 2020).

Dalam wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri, dalam mengatasi keterbatasan bahasa siswa tunarungu guru menggunakan pendekatan individual pada siswa tunarungu sehingga guru dapat memahami karakteristik pada siswa serta memahami tingkat ketunarunguan siswa, sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kefahaman siswa dalam menangkap bahasa, kemudian pada pembelajaran Al-Qur'an guru mengajarkan kepada siswa potongan-potongan ayat surah-surah yang pendek dan kemudian menjelaskannya kepada siswa dengan bahasa sesederhana mungkin sehingga siswa terbantu dalam memahaminya, selain itu guru dalam memaparkan materi juga menggunakan media visual berupa gambar-gambar yang siswa tunarungu dapat memahaminya secara langsung karena pemahaman media visual tidak menggunakan indra pendengarannya namun menggunakan indra penglihatannya. Media visual merupakan media yang penting bagi anak tunarungu. Karena sebagai media visual, media visual ini merupakan solusi pembelajaran bagi anak tunarungu. Banyak solusi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan solusi belajar bagi anak tunarungu, media visual ini tentunya membantu anak-anak, media visual ini dengan demikian menggambarkan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh anak (Mustika, 2018).

Problematika Pendidik, Pentingnya Guru Pendidikan Luar Biasa yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan perlunya pembelajaran kolaboratif antara guru kelas dan guru pendidikan luar biasa dalam pembelajaran. Guru pendidikan luar biasa adalah seseorang yang memiliki keterampilan, keahlian, dan

pengetahuan untuk menjawab kebutuhan anak berkebutuhan khusus, terutama ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus (Amalia & Kurniawati, 2021). Menurut wawancara dengan guru Pendidikan agama islam dan guru pendamping siswa tunarungu, problematika mengenai pendidik yang terjadi di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri ialah guru Pendidikan agama Islam yang terdapat di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri hanya terdapat satu orang saja sehingga guru Pendidikan agama Islam tersebut kurang fokus dalam mengajar pada salah satu ketunaan, dan juga terdapat beberapa guru yang bukan merupakan lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), salah satu diantaranya guru Pendidikan agama islam tersebut sehingga guru tersebut kurang menguasai dalam penyampaian materi kepada siswa luar biasa khususnya siswa tunarungu.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika pendidik yang ada di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri ialah dengan memaksimalkan potensi seluruh guru yang ada dengan saling membantu tugas, serta melaksanakan tugas secara bersama-sama, serta dengan harapan bertambahnya guru di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri khususnya pada guru Pendidikan agama Islam. Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam, upaya dalam mengatasi guru yang bukan lulusan Pendidikan luar biasa (PLB) ialah dengan mengikuti secara aktif kegiatan seminar maupun pelatihan tentang Pendidikan luar biasa. Saat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sebelum pelatihan, mereka biasanya memiliki pengetahuan untuk menjelaskan secara intelektual konsep pemberian materi bagi anak berkebutuhan khusus, namun, setelah mengikuti pelatihan tentang Pendidikan luar biasa, wawasan tentang konsep hingga pelaksanaannya umumnya lebih baik (Efendi, dkk, 2021). Selain mengikuti pelatihan guru juga terus memperdalam wawasannya dengan membaca buku-buku penunjang Pendidikan luar biasa serta aktif pendekatan kepada siswa agar dapat mengetahui cara menghadapi anak sesuai dengan ketunaannya. Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki guru bukan lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa) tentunya guru berupaya untuk terus memperhatikan anak berkebutuhan khusus dalam belajar (Wardah, 2019).

Problematika Media Belajar, Menurut Association for Education, Communication and Technology, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain, dalam kegiatan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa (Uno, dkk, 2010). Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan perkembangan teknologi terkini. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru

pada diri siswa, menimbulkan motivasi belajar, bahkan memberikan dampak psikologis bagi siswa (Laksana & Saputro, 2016). Media pembelajaran yang digunakan pada siswa tunarungu terbagi menjadi dua yaitu stimulasi sosial dan stimulasi auditoris, Media stimulasi sosial dapat berupa: cermin, benda asli maupun benda tiruan, gambar serta gambar disertai tulisan, media stimulasi auditoris berupa media seperti: pengeras suara, dan alat pembantu pendengaran (*hearing aid*) (Sulastri, 2016). Menurut guru Pendidikan agama Islam pada wawancaranya mengenai alat bantu pendengaran (*hearing aid*), alat bantu ini membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu, namun dalam penerapannya siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri belum menggunakan alat tersebut sehingga guru belum terbantu dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu.

Menurut pemaparan dari guru pendamping siswa tunarungu, alat bantu pendengaran ini pernah digunakan namun sudah beberapa tahun yang lalu dan alat yang digunakannya itu masih belum berkembang sehingga dalam penggunaannya kurang bagus, namun teknologi jaman sekarang ini lebih berkembang akan tetapi dikarenakan minimnya finansial lembaga pihak sekolah sehingga belum mencoba untuk menggunakannya kembali, harapan kedepannya guru bekerja sama dengan wali murid, yayasan, serta donatur tetap sekolah untuk pengadaan media pembelajaran tersebut, semoga siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri dapat menggunakan alat bantu tersebut sehingga dalam pembelajaran guru dapat lebih terbantu. Media pembelajaran memiliki kekuatan positif dan sinergis yang dapat mengubah sikap dan perilaku yang kreatif dan dinamis. Peran media pembelajaran dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena media pendidikan yang berkembang saat ini tidak lagi dilihat sebagai alat semata, tetapi sebagai bagian integral dari sistem belajar mengajar (Asnawir & Usman, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan yaitu pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri menggunakan menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual) karena lebih efektif dan dibuat sesuai dengan kondisi siswa sehingga guru dapat mengukur tingkat kemampuan siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Problematika pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri memiliki hambatan pada pendengarannya yang berdampak pada proses pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, keterbatasan tenaga pendidik yang menjadi faktor penting dalam berjalannya pembelajaran, Serta minimnya finansial lembaga sehingga belum mampu untuk melengkapi

media pembelajaran pada siswa tunarungu. Solusi dari permasalahan yang dapat diterapkan adalah pendekatan individual kepada siswa sehingga guru dapat memahami karakteristik pada siswa serta memahami tingkat ketunarunguan siswa, sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kefahaman siswa, kerjasama yang erat seluruh guru dengan saling saling membantu tugas, serta melaksanakan tugas secara bersama-sama. Diharapkan guru bekerja sama dengan wali murid, Yayasan, serta donatur tetap sekolah untuk pengadaan media pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2017). Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2 No. 1, pp 89-110. DOI: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).650)
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No 1, pp 24-31. DOI : <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7 No 2, pp 361-371. DOI : <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.
- Candra, B. Y. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, pp 134-153. DOI : <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>
- Daulai, A. F. (2022). Hakikat Manusia Dan Pendidikan. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No.2. pp 68-85. DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v10i2.1222>
- Efendi, M., Rahman, D. H., Hitipeuw, I., & Pradipta, R. F. (2021). Pelatihan Pembelajaran Kompensatoris untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 7 No. 2, pp 110-114. DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i22021p110-114>
- Endayani, T. B., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 5 No. 2, pp 150-158. DOI : <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1, pp 33-54. DOI : <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fia, A. (2020). Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7 No. 1, pp 26-34. DOI : <https://doi.org/10.36835/modeling.v7i1.540>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 17 No. 1, pp 66-79. DOI : <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No 2, pp 217-236. DOI : <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>

- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 2, pp 140-155. DOI: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Jaya, F. & Zein, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 2. pp 1-17, DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i2.385>
- Kherrmarinah, K., & Warsah, I. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 21 No.1, pp 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i1.6672>
- Khotimah, H. (2018). Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 1 No. 2, pp 179-195. DOI : <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>
- Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2016). Pentingnya Media pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, Vol. 2 No. 1. pp 57-69, DOI: <https://doi.org/10.30999/jse.v2i1.1191>
- Majid, A. (2014). Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, A. (2018). Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak Tunarungu. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, Vol. 4 No. 2. pp 75-78 DOI: <https://doi.org/10.30999/jse.v4i2.898>
- Pane, A. Muhammad Darwis. (2019). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmuilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 2. pp 333-352 DOI : <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 4 No. 3, pp 484-492. DOI : <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7365>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33, pp 81-95. DOI : <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sanjaya, D. H. W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3, pp 1-13. DOI : <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Sofian, E., & Singarimbun, M. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama
- Sukring, S. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, pp 57-68. DOI : <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.891>
- Sulastri, S., & Jati, R. P. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, pp 1-30. DOI : <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30>

- Suyudi, M., & Prakarsa, A. (2020). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2, pp320-333. DOI : <http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131>
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21 No. 2. pp 375-401 DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Uno, H. B. & Lamatenggo, N. (2010). *Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, Vol. 2 No. 2, pp 93-108. DOI : <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.